



KENDALA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA

Suwardi

Dosen Jurusan PGMI IAIN Salatiga

Mahasiswa Program S3 Ilmu Pendidikan UNS Surakarta

Abstrak

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada usia antara 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki pola pikir yang holistik. Oleh sebab itu, MI perlu melaksanakan pembelajaran tematik yang memadukan semua mata pelajaran. Permasalahannya, belum semua MI Swasta dapat melaksanakan pembelajaran tematik tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut perlu diteliti kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru dan kepala MI Swasta di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini adalah: dari 18 MI Swasta yang dijadikan sampel penelitian, MI Swasta yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I sebanyak 8 MI (44,44 %), dan di kelas IV sebanyak 7 MI (38,89 %). Kendala yang dihadapi MI Swasta dalam melaksanakan pembelajaran tematik meliputi rendahnya kemampuan guru dan keterbatasan jumlah dan muatan isi buku pembelajaran tematik. Untuk meningkatkan kemampuan guru dapat ditempuh melalui workshop pembelajaran tematik bagi guru atau menerbitkan buku petunjuk pelaksanaan pembelajaran tematik secara lengkap. Untuk mengatasi kendala jumlah dan isi buku dapat ditempuh dengan cara meningkatkan jumlah buku dan ketepatan waktu pengiriman. Untuk mengatasi muatan isi buku perlu diterbitkan buku pembelajaran tematik yang memuat semua mata pelajaran diajarkan di MI, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keislaman.

Pendahuluan

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada usia antara 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki pola pikir yang holistik. Maksudnya, anak dalam memandang sesuatu hal secara keseluruhan. Anak belum mampu memaknai komponen sesuatu hal secara terpisah.

Berdasarkan pola pikir anak MI yang holistik tersebut, maka kurikulum SD/MI mengamanatkan agar pembelajarannya dilaksanakan dengan pembelajaran tematik. Untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, SD/MI diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran tematik pada kelas rendah yakni kelas I-III. Untuk Kurikulum Tahun 2013 pembelajaran tematik wajib dilaksanakan pada semua kelas, mulai kelas I sampai kelas VI.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai 18 Kepala MI Swasta di Kecamatan Andong dan Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali diperoleh data bahwa MI Swasta tersebut belum dapat melaksanakan pembelajaran tematik secara optimal. Mereka menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta baru sebatas uji coba. Menurut mereka, pembelajaran tematik di MI Swasta masih banyak menghadapi kendala,

baik masalah yang terkait dengan kemampuan guru maupun ketersediaan sarana prasarana. Oleh sebab itu diperlukan penelitian untuk mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi MI Swasta dalam

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Data penelitian ini dilihat dalam perspektif kuantitasnya, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Penelitian dilaksanakan di 33 MI swasta yang berada di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Populasi penelitian ini berjumlah 99 orang yang terdiri dari guru kelas I sebanyak 33 orang, guru kelas IV sebanyak 33 orang, dan kepala MI sebanyak 33 orang. Alasan, penentuan guru kelas I dan kelas IV sebagai populasi dikarenakan saat ini baru kelas tersebut yang diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Untuk guru kelas lainnya, pembelajaran tematik dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya secara bertahap. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik *proportional random sampling*. Maksudnya, jumlah populasi pada masing-masing kelompok diambil secara proporsional.



Masing-masing kelompok sebanyak 33 orang, selanjutnya dari kelompok tersebut diambil sampel sebesar 54 % yaitu 18 orang. Jumlah sampel seluruhnya sebanyak 52 orang yang terdiri dari 18 orang guru kelas I, 18 orang guru kelas IV, dan 18 orang kepala MI. Data dikumpulkan menggunakan metode kuesioner dan wawancara dengan instrumen angket dan pedoman wawancara. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2014. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil

Di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi MI Swasta di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Paparan data mencakup kendala yang dihadapi MI Swasta dan alternatif pemecahannya.

1. Kendala pelaksanaan pembelajaran tematik

Berdasarkan angket penelitian yang disebar kepada guru dan kepala MI diketahui dari 18 MI Swasta di Kecamatan Andong dan Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali yang melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I sebanyak 8 MI (44,44 %), sedangkan yang belum melaksanakan pembelajaran tematik sebanyak 10 MI (55,56 %). Untuk pembelajaran tematik di kelas IV, dari 18 MI Swasta yang melaksanakan tematik sebanyak 7 MI (38,89 %), sedangkan yang belum melaksanakan pembelajaran tematik sebanyak 11 MI (61,11 %). Berdasarkan data tersebut, jumlah MI Swasta ini yang melaksanakan masih sangat rendah. Hal ini karena MI Swasta dalam melaksanakan pembelajaran tematik masih menghadapi beberapa kendala. Kemampuan guru dan ketersediaan sarana penunjang seperti buku guru dan buku siswa merupakan kendala utama yang dihadapi oleh MI Swasta di wilayah tersebut.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik juga rendah. Kemampuan guru ini dilihat dengan indikator tingkat kemampuannya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, dan kemampuannya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan guru diambil sampel guru kelas I dan guru kelas IV. Masing-masing kelas diambil sampel sebanyak 18 orang. kemampuannya masih rendah. Dari 18 orang guru kelas I, ternyata semua guru (100 %) merasa belum dapat menyusun RPP tematik, melaksanakan pembelajaran tematik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait.

Guru kelas IV yang berjumlah 18 orang yang dijadikan sampel kemampuannya juga masih rendah. Guru kelas IV yang merasa sudah mampu menyusun RPP tematik sebanyak 1 orang (5,56 %), sedangkan belum mampu sebanyak 17 orang (94,44 %). Guru yang sudah merasa mampu melaksanakan pembelajaran tematik kondisinya sama, yakni 1 orang (5,56 %), sedangkan yang merasa belum mampu melaksanakan pembelajaran tematik sebanyak 17 orang (94,44 %). Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik kondisinya juga sama, yakni yang sudah merasa mampu sebanyak 1 orang (5,56 %), sedangkan belum mampu sebanyak 17 orang (94,44 %).

MI Swasta yang memiliki silabi pembelajaran tematik jumlahnya masih sedikit. MI yang telah memiliki silabi kelas I sebanyak 3 MI (16,67 %), sedangkan MI yang belum memiliki silabi sebanyak 15 MI (83,33 %). Jumlah MI yang telah memiliki silabi untuk kelas IV sebanyak 5 MI (27,78 %), sedangkan MI yang belum memiliki silabi sebanyak 13 MI (77,78 %).

MI Swasta yang telah menyediakan buku pembelajaran tematik untuk pegangan guru kelas I sebanyak 4 MI (22,22 %), dan yang belum menyediakan buku guru sebanyak 14 MI (77,78 %). MI Swasta yang telah menyediakan buku pembelajaran tematik untuk pegangan guru kelas IV sebanyak 4 MI (22,22 %), dan MI Swasta yang belum menyediakan buku guru sebanyak 14 MI (77,78 %).

MI Swasta yang telah menyediakan buku pembelajaran tematik untuk pegangan siswa kelas 1 baru 1 MI (5,56 %), dan yang belum memiliki sebanyak 17 MI (94,44 %). MI Swasta yang menyediakan buku pegangan siswa untuk melaksanakan



pembelajaran tematik kelas IV sebanyak 3 MI (16,67 %), dan yang belum memiliki sebanyak 15 MI (83,33 %). MI Swasta yang telah menyediakan alat peraga untuk pembelajaran tematik kelas I dan kelas IV jumlahnya sama yakni sebanyak 1 MI (5,56 %), dan yang belum memiliki buku pegangan siswa sebanyak 17 MI (94,44 %).

2. Alternatif pemecahan masalah pelaksanaan pembelajaran tematik

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya kendala-kendala yang dihadapi MI Swasta di Kecamatan Andong dan Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Di bawah ini akan dipaparkan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan wawancara, rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik disebabkan oleh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru. Sebagian besar guru yang mengajar pembelajaran tematik berlatar belakang dari lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada saat mereka kuliah belum ada jurusan Pendidikan Guru MI. Akibatnya pada saat kuliah mereka tidak memperoleh mata kuliah pembelajaran tematik.

Berdasarkan angket diperoleh data bahwa para guru telah berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti workshop, namun masih belum maksimal. Guru kelas I yang telah mengikuti workshop yang ada materi pembelajaran tematik sebanyak 9 orang (50 %), sedangkan guru kelas IV yang sudah mengikuti *workshop* sebanyak 8 orang (44,44 %). Berdasarkan wawancara diketahui bahwa kegiatan *workshop* yang mereka ikuti belum dapat dijadikan bekal untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik. Menurut mereka kegiatan *workshop* baru membekali pembelajaran tematik secara konseptual, tetapi belum menyentuh cara mengimplementasikannya. Hal ini disebabkan materi pembelajaran tematik diperoleh dalam *workshop* sosialisasi kurikulum, sehingga pembelajaran tematik hanya bersifat pengenalan belum sampai cara mengimplementasikan pembelajaran tematik. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan guru tersebut, hendaknya diadakan workshop yang khusus membekali konsep dan cara

mengimplementasikan pembelajaran tematik.

Ketersediaan jumlah buku guru dan buku siswa juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Para guru dan kepala MI memandang bahwa ketersediaan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Untuk mengatasi kendala yang terkait dengan buku guru dan buku siswa perlu diatasi dengan memperbanyak jumlah buku dan sudah diterima sebelum tahun pelajaran dimulai.

Para guru dan Kepala MI Swasta juga memandang bahwa muatan isi buku juga perlu disempurnakan. Isi buku diharapkan memuat semua mata pelajaran di MI. Buku pembelajaran tematik untuk pegangan guru dan untuk pegangan siswa yang ada sekarang ini hanya memuat mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran keislaman masih per mata pelajaran. Padahal ada lima mata pelajaran yang termasuk rumpun keislaman, yaitu Fiqh, Aqidah Akhlak, Alqur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Menurut para guru dan kepala MI Swasta, buku pembelajaran tematik yang hanya memuat mata pelajaran umum ini telah menimbulkan kesulitan dalam menyusun jadwal dan pelaksanaan pembelajarannya. MI dituntut menyusun jadwal pembelajaran tematik sesuai tema mata pelajaran umum dan menyusun jadwal per mata pelajaran untuk rumpun mata pelajaran keislaman.

Menurut guru dan kepala MI Swasta, masalah di atas dapat dipecahkan dengan menerbitkan buku pembelajaran tematik yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran keislaman sekaligus. Menurut mereka, apabila tersedia buku pembelajaran tematik yang dapat mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran keislaman, maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Mereka juga berpendapat hal ini akan menjadikan waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pembahasan

1. Karakteristik perkembangan siswa dan pembelajaran tematik



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Piaget dalam Rumini, (1993:29) telah membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu;

- a. Tahap sensori motorik yang terjadi pada usia 0-2 tahun
- b. Tahap pra operasional yang terjadi pada usia 2-7 tahun
- c. Tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-11 tahun
- d. Tahap operasional formal yang terjadi pada usia 11 ke atas

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, maka perkembangan kognitif siswa MI berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak baru mampu memahami sesuatu hal yang bersifat konkret. Maksudnya, anak akan mudah memahami hal-hal yang berwujud konkret dan sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan konseptual. Oleh sebab itu, dalam praktik pembelajaran perlu dilakukan dengan menggunakan alat peraga.

Siswa MI yang berada pada tahap operasional konkret belum dapat memahami hubungan antar komponen secara sempurna. Oleh sebab itu, materi pelajaran perlu dilaksanakan secara holistik/menyeluruh. Maksudnya, materi pelajaran dijelaskan mulai dari satu kesatuan, baru dilanjutkan ke bagian-bagian. Berhubungan dengan permasalahan ini, maka pembelajaran tematik merupakan salah satu alternatif jawaban dari masalah tersebut.

Menurut Hamalik, (2011:36) pembelajaran holistik ini didasarkan pada pendekatan *integrated curriculum*. Pendekatan ini bertolak dari konsep kesatuan yang bermakna dan terstruktur. Kesatuan bermakna artinya bahwa setiap suatu keseluruhan tersebut memiliki makna, arti, faedah dan manfaat tertentu. Keseluruhan dalam konteks ini bukan berarti penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki makna khusus. Terstruktur didasarkan pada asumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu. Pendidikan anak adalah untuk membentuk keseluruhan totalitas diri anak. Masing-masing aspek kepribadian anak bukanlah sesuatu yang dapat dipisahkan, misalnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karenanya kurikulum integratif dimaksudkan untuk membentuk

pribadi individu yang utuh dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa individu merupakan makhluk hidup potensial yang sedang berkembang dan berada dalam masyarakat yang selalu berkembang.

Menurut Nasution, (1993:111), implementasi pendekatan *integrated curriculum* dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran melalui tema pembelajaran. Menurut Hamalik, (2011:37) implementasi pendekatan *integrated curriculum* merupakan bentuk pengajaran unit. Maksudnya, pembelajaran dilaksanakan melalui tema sebagai unit materinya, sehingga batas-batas materi antar mata pelajaran tidak kelihatan.

Lebih lanjut Nasution, (1992:112) menjelaskan bahwa *integrated curriculum* sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama bagi setiap peserta didik. Guru, orang tua, dan peserta didik merupakan komponen utama yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Selama percobaan antara tahun 1932 – 1940, *integrated curriculum* ini membuktikan peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik, memiliki kemantapan kepribadian dan bisa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan lebih luas.

Pendekatan *integrated curriculum* telah diimplementasikan dalam model pembelajaran yang disebut dengan istilah *webbed model* atau yang sering disebut model jaring laba-laba. *Webbed model* pada dasarnya merupakan pembelajaran terpadu. Menurut Sukayati, (2004:5) pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan tema yang dipilih antara guru dan peserta didik, atau antara guru dengan guru.
- b. Setelah tema disepakati kemudian dikembangkan ke dalam sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi yang lain.
- c. Berdasarkan sub-sub tema ini kemudian dikembangkan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto, (2010:48), pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model jaring laba-laba meliputi:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



- a. Penentuan tema yang sesuai dengan minat anak akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Mudah dilakukan oleh guru, walaupun belum berpengalaman.
- c. Mudah dalam membuat perencanaan.
- d. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide terkait.

Kelemahan model jaring laba-laba meliputi:

- a. Terkadang sulit untuk menentukan tema
 - b. Cenderung untuk merumuskan tema-tema yang dangkal
 - c. Dalam kegiatan pembelajaran, terkadang guru lebih memusatkan pada kegiatan dari pada pengembangan konsep konten materi ajarnya.
2. Kendala dalam implementasi pembelajaran tematik
- a. Kendala yang terkait dengan kemampuan guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru kelas I dan kelas IV masih menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Kemampuan guru dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tematik masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru belum siap untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Terkait dengan tingkat kesiapan guru akan dibahas dengan teori koneksionisme dari Thorndike.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Thorndike melahirkan adanya tiga hukum belajar (Rumini, 1993:65-67; Hill, 1990:55; Sudjana, 1991:56-57; Boeree, 2006:35). Salah satu hukum belajar tersebut adalah hukum *the law of readiness*. Hukum belajar ini memuat empat rumusan hukum belajar sebagai berikut:

- 1) Apabila suatu perilaku siap dilakukan dan perilaku tersebut jadi dilakukan, maka perilaku tersebut menimbulkan kepuasan.
- 2) Apabila suatu perilaku siap dilakukan tetapi perilaku tersebut tidak jadi dilakukan, maka perilaku tersebut menimbulkan kekecewaan.
- 3) Apabila suatu perilaku tidak siap dilakukan dan tidak jadi dilakukan, maka perilaku tersebut menimbulkan kekecewaan.
- 4) Apabila suatu perilaku tidak siap dilakukan tetapi dipaksa untuk

melakukannya, maka perilaku tersebut menimbulkan kekecewaan.

Berdasarkan hukum *the law of readiness* dari Thorndike di atas, maka guru MI Swasta yang belum memiliki kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran, sebaiknya tidak diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Apabila para guru dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran tematik maka akibatnya hasil belajarnya tidak akan optimal.

Berangkat dari hukum *the law of readiness* dari Thorndike tersebut, sebelum guru diminta untuk melaksanakan pembelajaran tematik, sebaiknya para guru dipersiapkan terlebih dahulu. Upaya penyiapan kemampuan guru MI dalam melaksanakan pembelajaran tematik dapat ditempuh melalui dua alternatif. Alternatif pertama dapat ditempuh melalui kegiatan workshop yang khusus membekali kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Maksudnya perlu diadakan workshop yang bertujuan untuk membekali kemampuan guru, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat implementatif. Alternatif kedua dapat ditempuh dengan menerbitkan buku petunjuk pembelajaran tematik yang dapat dipelajari secara mandiri oleh guru-guru MI.

- b. Kendala yang terkait dengan buku pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buku pembelajaran tematik, baik buku guru maupun buku siswa belum sesuai dengan karakteristik mata pelajaran MI. Buku pembelajaran tematik saat ini belum mengintegrasikan semua mata pelajaran yang diajarkan di MI. Buku pembelajaran tematik yang digunakan di MI baru memuat mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran keislaman masih per mata pelajaran.

Idealnya, baik buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa untuk pembelajaran tematik memuat semua mata pelajaran yang diajarkan di MI. Buku yang diharapkan para guru dan kepala MI adalah memuat mata pelajaran umum sekaligus memuat mata pelajaran keislaman.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, buku pembelajaran tematik yang digunakan sekarang ini belum sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Menurut teori perkembangan Piaget,



buku pembelajaran tematik untuk siswa MI seharusnya disusun secara holistik. Maksudnya tidak ada pemisahan antar mata pelajaran, tetapi buku yang menyatukan semua mata pelajaran melalui tema tertentu.

Buku pembelajaran tematik untuk pegangan guru juga perlu disempurnakan dengan melengkapi petunjuk tentang tata cara penyusunan RPP tematik. Sekarang ini buku pegangan guru belum memuat petunjuk tentang penyusunan RPP tematik. Padahal salah satu keberhasilan pembelajaran tematik sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat.

- 1) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
- 2) Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
- 3) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.
- 4) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Menurut Rosyada (2004:134), perencanaan pembelajaran itu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan, strategi, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Untuk mempermudah guru dalam melakukan evaluasi, buku pembelajaran tematik yang dijadikan pegangan guru juga perlu dilengkapi dengan pedoman evaluasinya. Pedoman evaluasi yang dimaksudkan adalah buku pedoman guru yang memuat petunjuk tata cara mengembangkan instrumen, mengolah, dan melaporkan hasil evaluasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Belum semua MI Swasta di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali melaksanakan pembelajaran tematik. Dari 18 MI Swasta di wilayah tersebut yang dijadikan sampel penelitian, yang telah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I sebanyak 8 MI (44,44 %), dan di kelas IV sebanyak 7 MI (38,89 %).
2. Kendala-kendala yang dihadapi MI Swasta antara lain adalah: rendahnya tingkat pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta di Kecamatan Klego dan Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, rendahnya kemampuan guru dan ketersediaan buku pembelajaran tematik, baik jumlah buku maupun muatan isi buku. Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran tematik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik merupakan kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI. Guru kelas I yang berjumlah 18 orang sampel menyatakan semuanya (100 %) merasa belum mampu menyusun RPP tematik, melaksanakan pembelajaran tematik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik. Untuk guru kelas IV yang merasa mampu menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran tematik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik sebanyak 1 guru (5,56 %).
3. Untuk mengatasi kendala di atas dapat ditempuh dengan beberapa alternatif. Untuk meningkatkan kemampuan guru dapat ditempuh melalui workshop pembelajaran tematik bagi guru atau menerbitkan buku petunjuk pelaksanaan pembelajaran tematik secara lengkap, mulai tata cara menyusun RPP, cara melaksanakan pembelajaran, dan cara melaksanakan evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi kendala yang terkait dengan buku guru dan siswa perlu ditempuh dengan cara meningkatkan jumlah buku yang dikirim pada awal tahun pelajaran. Isi buku hendaknya memuat semua mata pelajaran di MI, baik mata



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



pelajaran umum maupun mata pelajaran keislaman.

Kepustakaan

- Boeree, G.2006. *History of Psychology Part Four: The 1900's*. E-Text Source: http://www.ship.edu/%7Ecgboree/histor_yofpsych.html
- Gredler, M.E.B. 1986. *Learning and Instuction Theory Into Practice*; diterjemahkan oleh: Munandir, 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Hamalik. 2011. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hill, 1990. *Theories Of Learning*. Diterjemahkan oleh Khozim. 2012. Bandung: Nusa Media
- Nasution. 1993. *Pengembangan kurikulum*. Bandung: CitraAditya Bakti

- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media. Cet. II.
- Rumini, S. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta
- Sudjana, N. 1991. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD merupakan terapan dari pembelajaran terpadu*, materi disampaikan pada Diklat Instruktur jenjang lanjut tanggal 6-19 Agustus 2004.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana